



LAC (*LIMIT OF ACCEPTABLE CHANGE*) DI KAWASAN WISATA MANDALIKA

Oleh

Muhammad Husni HM¹, Hanif Hasan², Yoshua Richard Agustinus Lesnussa³
Politeknik Pariwisata Lombok

E-mail: ¹husni@ppl.ac.id, ²hanif.hasan@poltekpar-palembang.ac.id, ³yoshua@ppl.ac.id

Abstrak

Mandalika dikenal sebagai salah satu kawasan yang berpotensi baik dalam penggunaannya sebagai lokasi wisata. Karena itulah pemerintah mulai melakukan pembangunan untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai area wisata dunia. Namun untuk menjadikan kawasan Mandalika sebagai tempat wisata terbaik tentunya membutuhkan proses pengelolaan yang tepat. Sebagai kawasan wisata alam, tentunya Mandalika hadir dengan berbagai macam permasalahan. Hal ini berkaitan dengan dampak yang ditimbulkannya, setelah ia dijadikan sebagai kawasan wisata. Karena sekalipun pengelolaan kawasan wisata dilakukan dengan baik, namun untuk dampak yang ditimbulkan tetaplah ada. Seperti halnya dampak yang berkaitan dengan lingkungan, sumber daya hingga fungsi sosial masyarakat di sekitarnya. Untuk meminimalisir beragam dampak tersebut tentunya dapat dilakukan beberapa strategi khusus. Dalam hal ini penggunaan strategi yang dipilih berkaitan dengan metode atau pendekatan LAC, yang nantinya dapat membantu Anda dalam melakukan pengelolaan kawasan wisata Mandalika dengan lebih baik. Pasalnya pendekatan LAC dapat membantu Anda dalam menentukan jumlah dari kapasitas daya dukung, kapasitas daya tarik hingga alternatif daya dukung wisata yang dapat digunakan. Sehingga kegiatan wisata alam dengan sistem berkelanjutan pun dapat dihadirkan dengan lebih mudah. Selain itu, untuk proses pembangunan pun akan berjalan dengan lebih tepat dan sesuai sasaran. Karena apa yang dibangun adalah bentuk kebutuhan dari kawasan wisata yang hendak diciptakan. Tidak hanya itu, pendekatan LAC juga dapat menunjukkan bentuk perubahan pada bisang industri wisata dengan cara yang lebih baik. Karena perubahan tidak ditampilkan dari segi dampak negatifnya. Tetapi lebih menunjukkan perubahan pada hasil dari tempat wisata yang ditelitinya, seperti halnya perubahan dari segi pembangunan dan hal-hal lain yang diterima oleh kawasan wisata tersebut.

Keywords: Brand Awareness, Risk Perception, Purchase Intention

PENDAHULUAN

Pariwisata dikenal sebagai salah satu sektor penyumbang terbesar untuk Devisa Negara Indonesia. Karena itulah pertumbuhan di bidang industri pariwisata mendapatkan cukup banyak perhatian dari pemerintah. Apalagi saat ini banyak wisatawan yang menggandrungi destinasi wisata alam.

Mandalika adalah salah satu kawasan di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat yang dijadikan sebagai salah satu lokasi dengan potensi wisata terbaik oleh pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah bahkan mempercepat proses pembangunan kawasan tersebut untuk

dijadikan sebagai tempat wisata petualangan. Tidak hanya itu, Mandalika juga dikenal sebagai kawasan yang memiliki berbagai macam pertunjukan atau festival, sehingga membuatnya jauh lebih menarik.

Sebagai salah satu lokasi yang nantinya akan memiliki popularitas tinggi, tentunya akan ada banyak dampak yang ditimbulkannya, baik itu dampak negatif atau bahkan positif. Untuk dampak negatif tentu berkaitan dengan pencemaran yang ditimbulkan oleh kunjungan wisatawan. Tidak hanya itu, pengembangan fasilitas juga memungkinkan untuk mengurangi



tingkat keasrian dari lingkungan wisata alam Mandalika.

Sementara itu, untuk dampak positifnya sendiri terlihat melalui proses pembangunan dan perkembangan dari kawasan wisata. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya sarana juga prasarana. Kemudian hadirnya kawasan wisata juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

Berbicara mengenai dampak negatif yang ditimbulkan, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencegah atau bahkan meminimalisir dampak tersebut. Salah satunya dilakukan dengan menerapkan kebijakan atau bahkan aturan. Lebih dari itu, dibutuhkan pula strategi khusus yang dapat digunakan untuk mengelola aktivitas pariwisata, sehingga konsep pariwisata berkelanjutan dapat dicapai dengan baik.

Salah satu strategi yang dapat Anda gunakan adalah menerapkan metode LAC atau Limit Of Acceptable Change. Metode yang satu ini mengubah fokus perhatian dan juga bentuk pertanyaan yang umumnya ditampilkan. Jika sebelumnya banyak pertanyaan berkaitan dengan jumlah penggunaan yang dapat diterima, kini berubah menjadi berapa banyak perubahan yang dapat diterima.

Untuk penerapannya strategi atau metode LAC ini dapat dibagi menjadi beberapa standar indikator berbeda. Dimulai dari kapasitas daya dukung, kemudian pemanfaatan zona wisata atau potensi daya tarik dari tempat wisata, hingga pembatasan antara kondisi yang dapat diterima dan juga kondisi yang tidak dapat diterima.

Merujuk pada pemaparan singkat di bagian atas tadi, tentunya muncul beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan permasalahan bagi bidang industri di kawasan Mandalika. Beberapa pertanyaan tersebut di antaranya berkaitan dengan bagaimana bentuk kapasitas daya dukung, seperti apa klasifikasi ruang daya hingga apa saja peluang alternative yang dihadirkan di kawasan wisata Mandalika.

Untuk menjawab berbagai macam bentuk pertanyaan tersebut, penulis pun bertujuan untuk membuat penelitian sederhana dengan menerapkan metode LAC atau Limit of Acceptable Change. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menunjukkan seperti apa kiranya batasan yang dapat diterima dan juga tidak diterima di kawasan tersebut. Termasuk diantaranya mengidentifikasi peluang yang ada dari setiap kegiatan pariwisata yang dilakukan.

Idealnya, dengan menerapkan metode LAC ini terdapat tiga indikator utama yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Dimulai dari indikator Ekonomi, Sosial, hingga Lingkungan. Akan tetapi, untuk penelitian sederhana ini, indikator penelitian lebih dibatasi hanya pada bagian lingkungan fisiknya saja.

LANDASAN TEORI

Pariwisata pada mulanya dikenal sebagai aktivitas liburan yang dilakukan oleh seseorang dengan mengunjungi lokasi tertentu dalam kurun waktu tertentu pula. Dalam perkembangannya, kini pariwisata tidak hanya berkaitan dengan kegiatan tersebut saja, tetapi juga lebih dikenal sebagai salah satu industri bisnis yang cukup menjanjikan. Bahkan dalam perkembangannya, pariwisata juga seringkali dikaitkan dengan tiga poin utama, yaitu sebagai peningkat ekonomi bagi masyarakat atau kawasan tertentu, sebagai tempat untuk menumbuhkan interaksi sosial dan juga cara untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Dengan kata lain, akan muncul hubungan timbal balik di antara pelaku wisata dengan ekosistem yang ada. Apabila pelaku wisata merasa terpuaskan, maka dampak positif pun akan terjadi seperti halnya kondisi alam yang tidak mengalami kerusakan dan lainnya. Begitu pun sebaliknya, dampak negatif akan terjadi apabila para pelaku wisata tidak merasa terpuaskan dengan kegiatan wisata yang dilakukannya.

- Kapasitas Daya Dukung



Kapasitas Daya Dukung dikenal sebagai jumlah maksimum dari orang yang mengunjungi tempat wisata dalam waktu tertentu. Keberadaannya tidak mempengaruhi sumber daya dari lingkungan wisata yang tidak dapat diterima, utamanya saat memenuhi keinginan wisatawan. Ada tiga komponen utama yang termasuk dalam kapasitas daya dukung, di antaranya :

1. Ecological carrying capacity
2. Social carrying capacity
3. Economic carrying capacity

- Recreational Opportunity Spectrum (ROS)

ROS dikenal sebagai kerangka kerja yang digunakan dalam mengelola wilayah atau pun kawasan yang dilindungi. Dalam hal ini, kawasan wisata Mandalika termasuk dalam lingkungan yang dilindungi karena itulah ia memiliki kerangka kerja dalam proses pengelolaan wilayah yang dimilikinya. ROS sendiri dapat diklasifikasikan berdasarkan pada aktivitas rekreasi yang dilakukannya, dimulai dari kawasan primitif, kawasan berkembang hingga kawasan maju.

Sedangkan dalam proses penrapannya, ROS dikenal sebagai alat manajerial yang tentunya digunakan oleh para manajer sebagai sistem yang digunakan untuk mengklasifikasikan serta mengelola rekreasi dan peluang yang ada di dalamnya. Hal ini didasarkan pada beberapa kriteria, seperti halnya pengaturan fisik, sosial hingga manajerial yang kemudian menghasilkan beberapa kelas dengan lingkungan alam berbeda, di antaranya :

1. Primitif
2. Semi-Primitif Non-Motorized
3. Semi-Primitive Motorized
4. Roaded Natural
5. Rural

Dengan adanya pembagian kelas dari lingkungan alam tersebut, tentunya beberapa pihak yang melakukan pengelolaan akan tempat wisata pun dapat memperjelas peruntukan area wisata yang akan digunakan.

- Limits of Acceptable Change (LAC)

Secara sederhana, LAC dikenal sebagai pendekatan yang tentunya dikembangkan dari teori yang berkaitan dengan daya dukung wisata. Dalam teori ini dinyatakan bahwa kegiatan rekreasi atau wisata yang dilakukan tidak akan pernah lepas dari kerusakan yang ditimbulkan dan harus diterima. Karena sekalipun tingkat wisata sangat rendah, namun dampak yang ditimbulkan tetaplah ada dan harus diterima.

Beberapa ahli juga mengatakan bahwa pendekatan LAC ini sangat berguna, utamanya jika diterapkan pada tempat wisata alam berkelanjutan. Pendekatan tersebut terasa menarik karena memiliki perhatian pada perubahan yang disebabkan oleh manusia serta keberadaannya yang menekankan pada batasan yang masih diterima.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dikenal sebagai cara yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dipertanyakan dalam sebuah penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Subagyo (2015) yang menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara atau pun jalan yang digunakan untuk memperoleh kembali bentuk pemecahan akan berbagai macam masalah yang ada.

- **Desain penelitian**

Dalam penelitian kali ini, desain metode penelitian yang hendak penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan mengandalkan pendekatan dari konsep LAC. Untuk Metode penelitian kualitatif itu sendiri dinyatakan sebagai bentuk penelitian ilmiah yang dikenal dengan tujuan utamanya dalam memahami fenomena dari konteks sosial.

Dalam metode ini, proses interaksi komunikasi yang dilakukan antar peneliti dengan fenomena yang tengah diteliti secara lebih mendalam dikenal sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif. Sementara itu, untuk pendekatan LAC sendiri umumnya dilakukan melalui sembilan langkah utama.



Kali ini penulis hanya akan melakukannya dengan menggunakan tiga langkah dasar utama saja. Langkah pertama dimulai dengan melakukan identifikasi dari setiap permasalahan yang ada, kemudian melakukan pengukuran dari kapasitas daya dukung yang tentunya dapat diterima hingga proses menggambarkan peluang untuk ruang alternative wisata lainnya.

- Pengumpulan data

Dalam penelitian ini ada beberapa jenis data yang dapat dikumpulkan. Dimulai dengan data primer dan juga data sekunder. Data sekunder bisa didapatkan dengan mengkaji bahan pustaka kepariwisataan. Seperti halnya buku literatur, data pariwisata atau bahkan data pengunjung dari kawasan Mandalika. Sedangkan untuk data primer itu bisa didapatkan melalui beberapa kegiatan lainnya. Seperti halnya observasi langsung atau bahkan kegiatan wawancara yang sebelumnya memang pernah dilakukan oleh pihak peneliti.

Untuk alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data di antaranya :

1. Observasi atau pengamatan lokus

Hal ini umumnya dilakukan dengan kegiatan mengamati, kemudian meneliti atau bahkan mengukur bentuk kejadian yang tengah terjadi. Dengan menggunakan cara yang satu ini, tentunya data yang bisa didapatkan pun adalah data aktual seperti halnya kondisi fasilitas dari tempat wisata dan lainnya.

2. Wawancara

Wawancara lebih dikenal sebagai proses tanya jawab yang lebih diarahkan pada pembahasan masalah tertentu. Kegiatan ini dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih yang dilakukan dengan cara berhadapan secara fisik. Karena itulah kegiatan ini dapat dikatakan sebagai proses bertanya langsung pada responden. Sedangkan untuk jawabannya itu sendiri dapat direkam atau bahkan dicatat secara langsung.

- Analisis data

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan dapat dikategorikan menjadi tiga

bagian berbeda. Hal ini dimulai dengan proses reduksi data, kemudian penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Namun. Sebelum memasuki ketiga bagian tersebut, tentunya dilakukan proses pengumpulan data terlebih dahulu. Untuk penjelasannya, simaklah uraian berikut :

1. Proses pengumpulan data

Untuk proses pengumpulan data tentunya berkaitan dengan beberapa langkah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Data tersebut diambil dari kegiatan wawancara, kemudian hasil observasi atau bahkan proses dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan pertama yang akan dilakukan dalam proses analisis data. Kegiatan ini dilakukan dengan menajamkan, kemudian menggolongkan, mengarahkan, atau bahkan membuang data yang sekiranya memang tidak perlu. Setelah itu, barulah data tersebut diorganisir, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan kemudian diverifikasi.

Umumnya kegiatan reduksi data ini akan terus berlangsung, utamanya selama kegiatan penelitian masih dilakukan. Selain itu, produk akhir dari kegiatan analisis data ini umumnya hadir dalam bentuk ringkasan catatan lapangan. Baik itu bentuk catatan awal, kemudian perluasan atau bahkan penambahan.

3. Penyajian data

Sajian data, sesuai dengan nama yang dimilikinya, ia hadir dalam bentuk rangkaian informasi yang memungkinkan untuk digunakan sebagai kesimpulan riset data. Proses penyajian data ini umumnya ditujukan untuk menentukan pola bermakna dan juga digunakan untuk menarik kesimpulan dengan memberikan tindakan. Untuk penyajian data dari sebuah penelitian sendiri umumnya hadir dalam bentuk narasi kalimat, kemudian karangan kerja, gambar atau bahkan sketsa, juga penggunaan tabel dan berbagai macam narasi yang disampaikannya.



4. Penarikan kesimpulan

Untuk penarikan kesimpulan seringkali dikenal sebagai bagian akhir dari proses analisis data yang dilakukan. Kegiatan ini juga dikenal sebagai konfigurasi utuh. Kesimpulan umumnya diambil dari hasil simpulan yang disusun peneliti dalam bentuk pencatatan, atau bahkan pola, pernyataan, arahan, hingga konfigurasi yang terlihat dari berbagai arah atau pun akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Mandalika termasuk dalam kawasan pariwisata dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kehadirannya kini terus mengalami perkembangan karena kawasan tersebut ditujukan sebagai kawasan dari industri pariwisata yang cukup potensial.

1. Kapasitas daya dukung di Kawasan Mandalika

Mandalika dikenal sebagai kawasan dengan topografi berbukit serta berbatasan langsung dengan laut. Karena itulah kawasan ini menjadi prioritas dalam pembangunan kawasan wisata Lombok Tengah. Sebagai kawasan wisata, Mandalika dikelola oleh Indonesia Tourism Development Corporation atau ITDC. Dalam proses pengelolaannya ITDC memanfaatkan masyarakat lokal sebagai CSR, bahkan beberapa di antaranya ada pula yang dipekerjakan sebagai karyawan di ITDC itu sendiri.

Visi serta misi dari ITDC itu sendiri berkaitan dengan pengembangan destinasi wisata yang dilakukan dengan sistem kerjasama dengan pemerintah dan juga masyarakatnya. Bahkan mereka juga membentuk sumber daya yang lebih berkualitas utamanya dalam bidang pengelolaan destinasi wisata, hingga brand equity yang digunakan sebagai indikator promosi dari kegiatan literasi itu sendiri.

2. Klasifikasi daya tarik wisata dari segi ekonomi Mandalika

Berdasarkan proses wawancara yang telah dilakukan, hingga saat ini kawasan

Mandalika memiliki beragam aktivitas wisata adventure yang cukup menarik untuk diikuti. Bukan hanya wisata adventure saja, tetapi Mandalika juga menghadirkan beragam fasilitas penunjang yang dapat digunakan oleh para wisatawan. Seperti halnya fasilitas glamping, lokasi yang cocok untuk team building, shopping, bahkan kegiatan meeting. Dengan beragam fasilitas tersebut, kawasan wisata Mandalika diharapkan dapat memberikan bentuk pengalaman wisata yang berbeda bagi para pengunjungnya.

1. Analisa Kapasitas daya Dukung di Kawasan Mandalika

Untuk kapasitas daya dukung dari kawasan Mandalika tentunya tidak lepas dari lingkungan fisik yang dimilikinya. Dalam hal ini kerusakan yang terjadi pada lingkungan fisik dapat menghadirkan efek negatif pada berbagai aspek lainnya. Karena itulah pengelolaan kawasan wisata pun tentunya tidak lepas dari pemeliharaan lingkungan fisik yang dimilikinya.

Jika dilihat dari segi kebersihan, kawasan Mandalika termasuk dalam lingkungan yang terawat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tempat pembuangan sampah serta karyawan kebersihan yang selalu menjaga kebersihan lingkungannya. Akan tetapi, pemanfaatan lingkungan sebagai area rekreasi tentunya tetap memberikan pengaruh atau dampak bagi fisik lingkungan tersebut.

Tidak hanya itu, daya dukung lingkungan juga dapat digunakan sebagai penentu dari tingkat kepuasan wisatawan dalam menikmati berbagai macam aktivitas di kawasan tersebut. Selain itu, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa daya dukung itu berkaitan dengan kemampuan daerah dalam menerima jumlah wisatawan per satuan luas dan juga waktu. Karena lingkungan menjadi bagian utama dari daya dukung wisatawan, maka proses manajemen atau pengelolaan kawasan wisata pun menjadi bagian penting yang harus selalu diperhatikan.



2. Klasifikasi daya tarik wisata Mandalika

Untuk pengklasifikasian area yang ada di kawasan mandalika, tentunya dapat dibedakan berdasarkan karakteristik dari lokasi di sekitarnya. Sehingga proses inventarisasi serta pemanfaatan area pun dapat disesuaikan dengan lebih mudah. Seperti halnya pada beberapa peta pembagian kawasan di area Mandalika.

1. Kawasan sirkuit MotoGP Mandalika

Untuk pembangunan sirkuit MotoGp dari Mandalika hingga kini masih dalam tahap pembangunan. Hal ini berkaitan dengan proses penyelesaian yang sempat terhambat oleh pandemi.

2. Bazaar Mandalika

Untuk Bazaar Mandalika, ia dikenal sebagai tempat yang ditujukan bagi UMKM atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Lokasinya sendiri berada di tempat yang cukup strategis yaitu di dekat Masjid Nurul Bilad, yang dikenal sebagai pintu masuk menuju kawasan Mandalika dan juga pantai Kuta. Karena itulah posisi Bazaar Mandalika pun dibuat strategis dengan menghadap ke bagian pantai.

3. Kuta Beach Park

Pantai Kuta Lombok atau Kuta Beach Park dikenal sebagai salah satu kawasan wisata baru yang ada di Mandalika, Lombok. Hadir dengan fasilitas pantai yang cukup lengkap, tempat wisata ini juga disertai dengan Warning Receiver System New Generation, fasilitas tersebut dikenal sebagai fasilitas yang ditujukan untuk mitigasi dari bencana gempa bumi serta tsunami. Selain itu, ada pula layanan SAR yang tentunya sangat memadai.

4. Masjid Nurul Bilad

Bangunan ini dikenal sebagai masjid utama dengan bangunan 2 lantai. Dari segi ukuran mesjid ini terbilang besar dan bahkan dinyatakan sebagai mesjid terbesar kedua di kawasan Nusa Tenggara Barat. Bangunan mesjid ini hadir dengan bentuk persegi dan atap berbentuk limas. Desainnya itu sendiri

terinspirasi dari tampilan masjid kuno Bayan Beleq yang ada di kawasan Lombok Utara.

3. Peluang alternatif untuk aktivitas wisata di kawasan Mandalika

Berdasarkan klasifikasi daya tarik wisata Mandalika di bagian atas tadi, tentunya terdapat empat kawasan wisata utama yang nantinya akan mengalami proses pengembangan. Untuk pengembangannya itu sendiri dapat digambarkan sebagai berikut :

- Kawasan Sirkuit MotoGP Mandalika

Kawasan ini akan dikembangkan dengan menghadirkan Drag race, Superbike hingga Bike racing.

- Kawasan Bazaar mandalika

Karena lokasi yang satu ni berkaitan dengan area ekonomi kreatif, maka lokasi tersebut pun dapat dikembangkan dengan beberapa kegiatan hiburan yang berbasis budaya atau bahkan pemilihan duta serta ambassador.

- Kawasan Kuta Beach Park

Untuk kawasan pantai, tentunya ada cukup banyak proses perkembangan yang dapat dilakukan. Seperti halnya menghadirkan high rope, flying fox, wall climbing, hingga kawasan yang ditujukan untuk glamour camping, outbond, ATV dan lainnya

- Kawasan Masjid Nurul Bilad

Untuk kawasan ibadah ini lebih ditujukan bagi lingkungan wisata edukasi dan juga kegiatan keagamaan lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di bagian atas tadi adalah bentuk pengelolaan terhadap kawasan wisata Mandalika yang harus dilakukan dengan baik dan tetap. Karena dengan menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat wisata yang menjanjikan, tentunya akan menimbulkan berbagai macam dampak. Baik itu dampak bagi lingkungan, fasilitas dan bahkan dampak sosial yang mungkin dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya.



Sementara itu, untuk analisis dengan metode LAC itu sendiri dapat dibagi menjadi beberapa poin berbeda, di antaranya :

- Analisis kapasitas daya dukung

Berdasarkan sistem perhitungan yang telah dilakukan, kawasan Mandalika dinyatakan dapat menampung hingga 23.500.000 wisatawan dalam satu kali kunjungan atau hitungan per harinya.

- Klasifikasi daya tarik kawasan wisata Mandalika

Berdasarkan penelitian di bagian atas tadi, tentunya terdapat 4 kawasan lokasi wisata yang dijadikan sebagai daya tarik tersendiri di kawasan mandalika. Dimulai dari kawasan Sirkuit MotoGP, Bazaar, Kuta Beach hingga mesjid yang masing-masingnya memiliki daya tampung berbeda.

- Peluang alternatif dari kawasan Mandalika

Untuk peluang alternatif itu sendiri tentunya disesuaikan dengan kawasan wisata yang menjadi daya tarik dari Mandalika. Seperti halnya kawasan Sirkuit MotoGP yang tidak hanya digunakan sebagai arena untuk pertandingan balap motor saja. Palsnya kawasan tersebut juga dapat dikembangkan menjadi berbagai macam area wisata dengan aktivitas yang lebih beragam lainnya, seperti pembangunannya sebagai lahan sport activity.

2. Implikasi

Dari peneliti yang telah dilakukan ini diketahui bahwa setiap kawasan atau destinasi wisata membutuhkan perhatian lebih. Utamanya berkaitan dengan daya tarik dan juga kapasitas daya dukung yang dimilikinya. Daya tarik yang dihadirkan tentunya harus dibuat sesuai dengan karakteristik dari area atau tempat destinasi wisata yang dimilikinya. Sehingga kemampuan daya tampung pun dapat terjaga dengan baik dan tidak mengalami kerusakan atau dampak lainnya.

Palsnya, beberapa waktu ini banyak sekali kawasan wisata yang justru mengarah pada mass tourism. Hal ini umumnya terjadi pada destinasi wisata yang terbilang unik.

Sehingga ia pun menimbulkan dampak negatif baik itu pada lingkungan serta fungsi sosial yang ditimbulkannya. Karena itulah untuk menghindari hal tersebut, maka sebaiknya dilakukan pengelolaan dengan tepat. Sehingga kawasan pariwisata dengan sistem berkelanjutan pun dapat tercipta dengan mudah.

Hal tersebut umumnya dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan langkah di bagian bawah ini :

- Implikasi yang dilakukan pada rencana kerja tahunan
- Implikasi yang dilakukan pada proses perencanaan pembangunan serta pengembangan fasilitas wisata
- Implikasi yang ditujukan bagi masyarakat sekitar agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih kreatif
- Implikasi yang ditujukan bagi para wisatawan agar mereka menjadi pribadi yang lebih sadar akan bentuk kelestarian alam. Sehingga kawasan wisata pun dapat diijaga dengan lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

[1] BBKSDA Nusa Tenggara Barat 2011
 [2] DePoy, E. & Gitlin, L. N. (2015). Introduction to research: Understanding and applying multiple strategies. Elsevier Health Sciences.
 [3] Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah
 [4] Friedmann, John (1987). Planning in the Public Domain. Princeton University Press
 [5] Herdiansyah, Haris (2010). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.
 [6] Jakarta : Salemba Humanika
 [7] Sigit, Heri (2018). WISATA GUA: Perencanaan, Pengembangan, dan Pengelolaan Gua wisata Berkelanjutan. Yogyakarta : Ruko jambusari 7A



- [8] Inskip, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated And Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [9] McCool, Stephen F. (1994). *Planning For Sustainable Nature Dependent Tourism Development*. University of Montana | UMT · Department of Society and Conservation.
- [10] McCool, S. F., & Cole, D.N. (1997). *Experiencing Limits of Acceptable Change: Some thoughts after a decade of implementation*. S.F. McCool & D. N. Cole, (compilers). *Proceedings – Limits of Acceptable Change and related planning*.
- [11] McCool, S.F. & Moisey, R.N. (2008). *Tourism, Recreation Sustainability*.
- [12] *Linking culture and The environment*, 2 edn.
- [13] McCoy, L.; Krumpel, E. E.; Allen, S. (1995). *Limits of Acceptable Change Planning- evaluating implementation by the US Forest Service*. *International Journal of Wilderness*. 1(2): 18-22.
- [14] McKay, Heather (2006). *Applying Limits of Acceptable Process to Visitor Impact in New Zealand's Natural Area*. New Zealand. Lincoln University.
- [15] Miles, Matthew B & Huberman, Amichael (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [16] Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang kriteria zona pengelolaan taman nasional dan blok pengelolaan cagar alam, suaka margasatwa, taman hutan raya dan taman wisata alam.
- [17] Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.8/Menlhk/Setjen/Kum.1/3/2019 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di
- [18] Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan Taman Wisata Alam
- [19] Richard Sharpley and David J. Telfer (2015) *Tourism and Development, Concepts and Issues 2nd Edition* Channel View Publications Toronto
- [20] Stankey, G. H., Cole, D. N., Lucas, R. C., Petersen, M. E., & Frissell, S. S. (1985). *The limits of acceptable change (LAC) system for wilderness planning*. General Technical Report, Intermountain Forest and Range Experiment Station No. 176, Ogden, Utah
- [21] Stankey, G.H., and McCool, S.F. (1991). *Recreation Use Limits: The Wildland Manager's Continuing Dilemma*. *Western Wildlands* 16(4): 2-7.
- [22] Stankey, G.H., S.F. McCool, and G.L. Stokes. 1984. *Limits of acceptable change: A new framework for managing the Bob Marshall Wilderness*. *Western Wildlands* 10(3): 33-37.
- [23] Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- [24] Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Alfabeta Bandung.
- [25] UNEP & UNWTO (2005). *Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers*. p.11-12.
- [26] UNWTO (2002). *Prinsip-Prinsip Pariwisata Berkelanjutan*.
- [27] UU No.5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem pasal 34
- [28] Undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pasal 1 ayat 3
- [29] Yoeti, Oka, A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta.



-
- [30] <http://digilib.uinsgd.ac.id>
<http://23tourism.blogspot.com/2015/01/d>
efinisi-pariwisata.html <http://e-journal.uajy.ac.id/10820/3/2%20TA13930.pdf> http://www.prm.nau.edu/prm300-old/LAC_article.htm
- [31] <http://rayendar.blogspot.com/2015/12/teori-teori-metodologi-penelitian.html>
- [32] <https://kontemporer2013.blogspot.com/2013/11/seputar-peraturan-bangunan-gedung.htm>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN